

Manfaat Blended Learning sebagai Upaya Peningkatan Efisiensi Pembelajaran dalam Manajemen Pendidikan

B.M.A.S. Anaconda Bangkara

President University

* email korespondensi: anaconda@president.ac.id

ABSTRACT

Blended learning is a learning approach that combines face-to-face methods with online technology. This learning model is developing rapidly along with advances in information technology and the need for a flexible education system as part of the implementation of contemporary Educational Management. This study aims to describe the benefits of blended learning for students in improving the quality of the learning process in higher education. The method used is descriptive analysis with data collection through questionnaires and literature studies from previous studies. The results show that blended learning provides various benefits, including increasing flexibility in study time, encouraging students to be more independent, expanding access to digital learning resources, and strengthening academic interactions with both lecturers and fellow students. The analysis also found that blended learning not only adds variety to learning methods but also contributes to building 21st-century skills such as self-directed learning, digital literacy, and collaboration skills, which can be considered part of current learning innovation. These findings indicate that blended learning is a relevant and effective learning strategy to address the needs of higher education in the digital era.

Keywords: *blended learning, students, benefits, descriptive analysis*

ABSTRAK

Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan metode tatap muka (face-to-face) dengan teknologi daring (*online*). Model pembelajaran ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang fleksibel sebagai bagian dari penerapan Manajemen Pendidikan kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manfaat *blended learning* bagi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan studi literatur dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* memberikan beragam manfaat, antara lain meningkatkan fleksibilitas waktu belajar, mendorong mahasiswa menjadi lebih mandiri, memperluas akses terhadap sumber belajar digital, serta memperkuat interaksi akademik baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Analisis juga menemukan bahwa *blended learning* tidak hanya menambah variasi metode pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membangun keterampilan abad ke-21 seperti *self-directed learning*, literasi digital, serta kemampuan kolaborasi, yang dapat dianggap sebagai bagian dari inovasi pembelajaran saat ini. Walaupun bukan berarti tidak memiliki kekurangan atau keterbatasan, temuan ini mengindikasikan bahwa *blended learning* merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menjawab kebutuhan pendidikan tinggi di era digital.

Kata kunci: *blended learning, mahasiswa, manfaat, analisis deskriptif*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, hakikat manajemen pendidikan terletak pada kemampuan suatu lembaga atau institusi dalam mengatur dan memanfaatkan seluruh sumber daya secara terencana serta sistematis dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tahapan awal dalam manajemen pendidikan tentunya perencanaan, yaitu proses penyusunan tujuan, strategi, dan kebijakan agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung efektif sekaligus mampu menghadapi berbagai perubahan yang mungkin terjadi (Terry, 2012). Setelah itu, fungsi pengorganisasian menjadi langkah krusial karena melibatkan pembagian peran, wewenang, dan tanggung jawab sesuai kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan (Siagian, 2015).

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan, yang berkaitan dengan peran pemimpin dalam memotivasi, membimbing, serta mengarahkan seluruh anggota organisasi agar dapat bekerja secara optimal untuk mencapai target pendidikan (Robbins & Coulter, 2016). Selanjutnya, fungsi pengawasan dibutuhkan untuk memastikan setiap kegiatan pendidikan sesuai dengan rencana, yang dapat dilakukan melalui supervisi akademik, pemantauan proses pembelajaran, dan evaluasi program (Mulyasa, 2013).

Dengan demikian, esensi utama manajemen pendidikan bukan hanya sebatas menjalankan fungsi administratif, melainkan juga berperan sebagai sarana kepemimpinan yang berorientasi pada visi, nilai, dan peningkatan kualitas. Tujuan akhirnya adalah menjamin mutu pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang berkompeten, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Bush, 2011).

Dalam perjalanannya, terjadilah transformasi pendidikan global saat ini, yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital. Revolusi Industri 4.0 dan era *Society 5.0*, yang pada akhirnya menuntut manajemen perguruan tinggi untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berbasis teknologi (Schwab, 2016; Fukuyama, 2018). Walaupun dirasakan bukan merupakan hal yang baru, perubahan paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* semakin menekankan pentingnya kemandirian, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar. Sebagai salah satu negara yang masih berkembang, tentu hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi Indonesia. Seperti diketahui bersama, bahwa masih terdapat beberapa bagian dari Indonesia yang belum terlayani listrik, tentu hal ini tidak memungkinkan daerah tersebut dilayani fasilitas dan/atau infrastruktur teknologi komputer.

Menurut laporan UNESCO (2020), selama pandemi COVID-19 lebih dari 1,6 miliar pelajar dan mahasiswa di 190 negara terdampak penutupan sekolah dan perguruan tinggi. Sebuah langkah yang memang harus ditempuh untuk mengurangi penularan penyakit tersebut. Tentu saja hal ini mempercepat adopsi pembelajaran daring dan mendorong lahirnya model pembelajaran hibrida (*blended learning*) sebagai solusi jangka panjang. World Bank (2021) menambahkan bahwa *blended learning* berperan penting dalam upaya memastikan kesinambungan pendidikan di tengah krisis, sekaligus sebagai bagian dari upaya membuka akses yang lebih luas terhadap sumber belajar global.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2021) menekankan bahwa transformasi digital merupakan salah satu strategi utama penguatan pendidikan tinggi. Manajemen perguruan tinggi kini dituntut mengintegrasikan

teknologi pembelajaran, tidak hanya sebagai respons darurat pandemi, tetapi sebagai strategi permanen untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, menghadapi tantangan global dan persaingan yang semakin ketat. Penerapan *blended learning* semakin meluas terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi digital dalam manajemen dunia pendidikan (Dwiyoogo, 2018). Perguruan tinggi menggunakan platform seperti Moodle, Google Classroom, atau Learning Management System (LMS) internal untuk memfasilitasi mahasiswa belajar di luar ruang kelas. Menurut Surjono (2016), penggunaan LMS memungkinkan mahasiswa mengakses materi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang juga dapat dimaknai sebagai inovasi pembelajaran yang tidak terjadi pada masa lalu.

Blended learning hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Graham (2006) mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi instruksi tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer atau daring. Secara teoritis, model ini memanfaatkan kekuatan interaksi langsung di kelas sekaligus fleksibilitas yang ditawarkan oleh platform digital. Dengan demikian, *blended learning* mampu mengatasi keterbatasan model tatap muka konvensional maupun pembelajaran daring murni.

Namun demikian, implementasi *blended learning* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Surahman & Alfindasari (2017) mencatat bahwa persoalan utama terletak pada beberapa hal, antara lain, literasi digital mahasiswa, keterbatasan infrastruktur internet, serta kesiapan dosen dalam mendesain pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian mengenai manfaat *blended learning* dari perspektif mahasiswa menjadi relevan dan penting, baik untuk menilai efektivitasnya maupun untuk memberikan rekomendasi perbaikan ke arah manajemen pendidikan yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual (Nazir, 2014). Responden penelitian adalah 112 mahasiswa program sarjana dari berbagai program studi di beberapa perguruan tinggi di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1–5 yang disusun berdasarkan indikator manfaat *blended learning*. Instrumen penelitian ini mencakup tujuh indikator utama: (1) Fleksibilitas waktu belajar sebagai bagian dari penerapan manajemen pendidikan, (2) Kemandirian belajar sebagai bentuk inovasi pembelajaran, (3) Kepuasan mahasiswa terhadap infrastruktur pembelajaran digital yang disediakan kampus, (4) Kesempatan berinteraksi dengan dosen, (5) Kesempatan berinteraksi dengan mahasiswa lain, (6) Motivasi belajar mahasiswa melalui *blended learning*, dan (7) Kepemimpinan perguruan tinggi dalam penerapan *blended learning*. Hasil ini akan ditambah dengan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur (Creswell, 2012). Penyebaran kuesioner dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa semua responden adalah mahasiswa yang telah mengalami pembelajaran *blended learning*. Upaya validitas diuji melalui *expert judgment* dari tiga dosen ahli teknologi pendidikan, sedangkan upaya reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai $\alpha = 0,89$, yang menurut Sugiyono (2019) termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Distribusi responden yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut: berdasarkan program studi: Ekonomi (24%), Pendidikan (25%), Teknik (18%), Sains (15%), Sosial Humaniora (18%), berdasarkan jenis Kelamin: Laki-laki (43%), Perempuan (57%), sedangkan berdasarkan posisi pendidikan responden berdasarkan semester: Awal (1–3) 35%, Menengah (4–6) 35%, Akhir (7–8) 30%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fleksibilitas Waktu Belajar sebagai bagian dari Penerapan Manajemen Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (88%) menyetujui bahwa penerapan *blended learning* memberikan kemudahan dalam mengatur waktu belajar, sedangkan 12% responden lainnya tidak sependapat. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan adanya keluwesan dalam menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan kebutuhan individu masing-masing.

Dalam implementasi manajemen pendidikan seperti ini, memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan aktivitas akademik dengan berbagai kegiatan lain, baik yang bersifat personal maupun sosial, seperti menekuni hobi, bekerja paruh waktu, berpartisipasi dalam organisasi, atau menjalankan kewajiban keluarga. Sejalan dengan hal ini, Dziuban, Hartman, dan Moskal (2004) mengidentifikasi fleksibilitas sebagai faktor dominan yang mendorong mahasiswa lebih memilih *blended learning* dibandingkan pembelajaran konvensional. Pandangan ini diperkuat oleh Means et al. (2013) yang menyatakan bahwa fleksibilitas merupakan bagian penting dari konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar kapan pun tanpa harus dibatasi ruang kelas formal.

Di sisi lain, sebagian kecil responden yang tidak setuju menilai bahwa fleksibilitas justru menimbulkan persoalan dalam hal pengelolaan waktu. Kondisi ini memunculkan kecenderungan sebagian mahasiswa untuk menunda pekerjaan akademik atau kurang konsisten dalam mengikuti perkuliahan daring. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Vaughan (2014), yang menekankan bahwa fleksibilitas hanya akan berdampak positif apabila diiringi dengan disiplin diri serta kemampuan manajemen waktu yang memadai, sehingga efektivitas pembelajaran tetap terjaga.

Kemandirian Belajar sebagai bentuk inovasi pembelajaran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 83% responden menyatakan setuju bahwa penerapan *blended learning* mampu mendorong mereka menjadi lebih mandiri, sedangkan 17% lainnya tidak sependapat. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari serta memahami materi perkuliahan. Garrison (2011) menjelaskan bahwa *blended learning* memiliki keterkaitan erat dengan konsep *self-directed learning*, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menetapkan tujuan belajar, merancang strategi, serta melakukan evaluasi terhadap capaian belajarnya sendiri. Melalui pendekatan ini,

mahasiswa memperoleh peluang yang lebih luas untuk mengeksplorasi materi di luar ruang kelas sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran mandiri tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Norberg et al. (2011) yang menemukan bahwa sebagian mahasiswa merasa terbebani karena harus lebih aktif dalam mencari sumber rujukan tambahan. Oleh karena itu, peran dosen dalam memberikan arahan dan bimbingan tetap diperlukan agar aspek kemandirian mahasiswa dapat berkembang secara seimbang tanpa menimbulkan beban yang berlebihan.

Kepuasan mahasiswa terhadap infrastruktur pembelajaran digital yang disediakan kampus

Allen & Seaman (2013) menegaskan bahwa *blended learning* memberi peluang bagi para mahasiswa untuk mendapatkan akses yang luas terhadap materi pembelajaran digital, mulai dari artikel ilmiah, jurnal, video pembelajaran, hingga simulasi interaktif. Melalui kesempatan seperti ini, para mahasiswa dapat mempelajari ulang materi perkuliahan sesuai kebutuhan.

Keuntungan lain dari akses digital adalah mahasiswa dapat belajar secara *anytime anywhere*. Hal ini mendukung konsep pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Meski demikian, akses digital juga menimbulkan tantangan seperti literasi informasi dan manajemen sumber belajar. Menurut Hrastinski (2008), tanpa kemampuan literasi digital yang baik, mahasiswa akan kesulitan memilah informasi yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% responden menyatakan puas dengan infrastruktur pembelajaran digital di kampus, dengan demikian para mahasiswa ini dapat melakukan *blended learning* termasuk akses ke berbagai sumber digital dapat, sedangkan hanya 10% dari responden yang menyatakan tidak puas. Penyebab ketidakpuasan terutama masih terdapatnya area blank spot di kampus, dan juga sering terjadi ketidakstabilan sinyal.

Kesempatan berinteraksi dengan Dosen

Hasil penelitian juga menemukan bahwa 71% mahasiswa menyatakan setuju bahwa *blended learning* dapat meningkatkan peluang berinteraksi dengan dosen, sementara 29% lainnya menyatakan tidak setuju. Bentuk interaksi tersebut dapat terjalin melalui berbagai media, seperti forum diskusi daring, komunikasi melalui email, maupun pertemuan tatap muka secara langsung.

Hrastinski (2008) berpendapat bahwa komunikasi berbasis daring memberi mahasiswa kesempatan lebih banyak untuk melakukan refleksi sebelum memberikan tanggapan, sehingga kualitas diskusi dapat meningkat dibandingkan dengan diskusi tatap muka yang cenderung berlangsung spontan. Selain itu, dosen dapat memberikan umpan balik secara tertulis yang dapat diakses mahasiswa kapan pun dibutuhkan.

Meski demikian, sebagian mahasiswa masih merasakan adanya keterbatasan interaksi dengan dosen akibat minimnya komunikasi non-verbal dalam ruang pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan temuan Garrison dan Vaughan (2008) yang menegaskan bahwa *blended learning*

hanya dapat secara efektif memperkuat interaksi apabila dosen mampu memfasilitasi komunikasi dua arah secara optimal.

Kesempatan berinteraksi dengan Sesama Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% responden menyatakan setuju bahwa *blended learning* mampu meningkatkan interaksi dengan sesama mahasiswa, sedangkan 39% lainnya tidak sependapat. Bentuk interaksi tersebut terwujud melalui kegiatan kolaboratif berbasis teknologi, seperti kerja kelompok daring, forum diskusi online, maupun presentasi kolaboratif.

Norberg et al. (2011) menyatakan bahwa *blended learning* dapat mendorong terbentuknya komunitas belajar kolaboratif, yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Kolaborasi ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam forum daring, sehingga memperluas sekaligus memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Meskipun demikian, sebagian mahasiswa menilai bahwa interaksi tatap muka masih lebih efektif dibandingkan interaksi berbasis daring. Tantangan lain yang muncul adalah adanya perbedaan tingkat partisipasi antar mahasiswa. Hrastinski (2008) menemukan bahwa dalam forum daring terdapat kecenderungan sebagian mahasiswa aktif memberikan kontribusi dalam diskusi, sementara yang lain cenderung pasif dan hanya berperan sebagai *silent readers*. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan mahasiswa secara lebih merata agar interaksi dalam *blended learning* menjadi lebih optimal.

Motivasi belajar mahasiswa melalui *blended learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87% responden merasa termotivasi dengan penerapan *blended learning*, sementara 13% lainnya menyatakan tidak. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa mendapatkan dorongan belajar lebih kuat ketika mengikuti pembelajaran yang memadukan tatap muka dengan pembelajaran daring.

Motivasi tersebut muncul karena fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta variasi metode yang digunakan, seperti forum diskusi, materi video, dan tugas kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori *self-determination* (Deci & Ryan, 2000) yang menyatakan bahwa otonomi dalam belajar meningkatkan motivasi intrinsik, serta model ARCS Keller (2010) yang menekankan pentingnya perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa (13%) yang merasa kurang termotivasi karena kendala manajemen waktu, rendahnya disiplin diri, maupun keterbatasan interaksi. Seperti diungkapkan Norberg et al. (2011), efektivitas *blended learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa beradaptasi dengan pola belajar yang menuntut kemandirian.

Kepemimpinan perguruan tinggi dalam penerapan *blended learning*.

Penelitian ini menemukan bahwa 82% responden menyatakan puas terhadap kepemimpinan perguruan tinggi dalam menjalankan manajemen pendidikan yang mengakomodasi perkembangan teknologi mutakhir, dalam hal ini pelaksanaan *blended learning*, sementara 18% lainnya merasa kurang puas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai kepemimpinan institusi telah berperan penting dalam mendukung proses transformasi pembelajaran berbasis teknologi.

Tingkat kepuasan mahasiswa tidak terlepas dari upaya kepemimpinan perguruan tinggi dalam menghadirkan kebijakan, dukungan, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Yukl (2013) berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif tercermin dari kemampuan memberikan visi, arah, dan dukungan yang mampu meningkatkan kinerja organisasi maupun individu. Dalam konteks perguruan tinggi, kepemimpinan yang visioner dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran memberikan keyakinan kepada mahasiswa bahwa kebutuhan belajar mereka difasilitasi dengan baik.

Selain itu, penerapan *blended learning* juga menuntut adanya kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi dan memotivasi civitas akademika. Bass dan Riggio (2006) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mendorong individu untuk beradaptasi dengan perubahan melalui motivasi, inspirasi, serta perhatian personal. Hal ini tercermin dari kepuasan mahasiswa yang tidak hanya muncul karena tersedianya fasilitas digital, tetapi juga karena adanya dorongan dari pimpinan untuk memajukan inovasi pembelajaran di kalangan dosen.

Meskipun sebagian besar mahasiswa menyatakan puas, masih terdapat 18% mahasiswa yang menilai kepemimpinan perguruan tinggi belum optimal. Hal ini kerap berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, akses teknologi yang tidak merata, serta perbedaan penerapan *blended learning* antar fakultas atau program studi. Pandangan ini sejalan dengan Garrison dan Vaughan (2008) yang menekankan bahwa keberhasilan *blended learning* sangat dipengaruhi tidak hanya oleh aspek teknologi, melainkan juga oleh konsistensi kepemimpinan dalam memberikan arahan dan dukungan.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan *blended learning*. Kepemimpinan yang visioner, transformasional, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa menjadi faktor utama dalam meningkatkan kepuasan, meskipun perbaikan tetap diperlukan agar implementasi *blended learning* dapat berjalan lebih merata di seluruh program studi

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai *blended learning* bermanfaat, terutama pada aspek fleksibilitas waktu (88%) dan Kepuasan mahasiswa terhadap infrastruktur pembelajaran digital yang disediakan kampus (90%). Hal ini sejalan dengan teori Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2002), yang menekankan bahwa mahasiswa mampu mengatur ritme dan strategi belajar mandiri ketika diberikan fleksibilitas. Fleksibilitas menjadi

salah satu keunggulan utama *blended learning* dibandingkan model tatap muka penuh, karena mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal belajar dengan kondisi pribadi (Dwiyogo, 2018).

Namun, temuan penelitian ini juga mengungkapkan kelemahan *blended learning*, yaitu rendahnya interaksi dengan sesama mahasiswa (61%). Keterbatasan interaksi sosial ini sering dikritisi dalam literatur internasional. Menurut Garrison & Vaughan (2008) dalam kerangka Community of Inquiry (CoI), keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh *cognitive presence*, tetapi juga *social presence* yang memastikan mahasiswa merasa terhubung satu sama lain.

Jika dibandingkan dengan studi kasus internasional, *blended learning* di Harvard dan MIT terbukti meningkatkan retensi mahasiswa (Ho et al., 2014; Breslow et al., 2013), namun capaian ini ditopang oleh dukungan teknologi interaktif dan *learning analytics* yang canggih. Sementara itu, di NUS Singapura, *blended learning* berhasil meningkatkan *deep learning* (Chng & Lee, 2018), terutama karena dosen dilatih merancang pembelajaran berbasis proyek. Kondisi ini berbeda dengan kondisi di Indonesia, di mana penelitian Surahman & Alfindasari (2017) menunjukkan adanya kendala, yang utamanya terletak pada literasi digital mahasiswa dan keterbatasan LMS.

Dari sisi gender, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi lebih positif dalam memandang *blended learning*, terutama pada aspek interaksi. Hal ini konsisten dengan temuan Prasojo et al. (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswi cenderung lebih aktif memanfaatkan forum daring dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sedangkan berdasarkan distribusi program studi, program Studi Pendidikan menunjukkan respons paling positif, sementara Fakultas Teknik cenderung lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *constructive alignment* (Biggs, 2003), di mana keberhasilan *blended learning* dipengaruhi oleh kesesuaian antara konten, metode, dan asesmen. Program Studi Pendidikan cenderung lebih siap mengintegrasikan teknologi karena kontennya lebih teoritis, sementara Fakultas Teknik membutuhkan lebih banyak praktikum yang sulit digantikan dengan media daring.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *blended learning* memang memiliki manfaat besar dalam fleksibilitas dan akses informasi, namun perlu strategi peningkatan interaksi sosial agar pengalaman belajar menjadi lebih utuh. Sebuah tantangan penerapan manajemen pendidikan di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *blended learning* memberikan kontribusi yang berarti bagi mahasiswa dengan beberapa manfaat utama, yaitu: (1) fleksibilitas waktu dan tempat belajar yang mencerminkan praktik manajemen pendidikan modern, (2) peningkatan kemandirian belajar yang menjadi salah satu bentuk inovasi pembelajaran, (3) perluasan akses terhadap berbagai sumber belajar digital, (4) intensifikasi interaksi akademik dengan dosen, (5) penguatan kolaborasi antar mahasiswa, (6) peningkatan motivasi belajar melalui pendekatan *blended learning*, serta (7) kepemimpinan perguruan tinggi yang mendukung keberhasilan implementasi *blended learning*.

Jika ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, *blended learning* dapat dipahami tidak hanya sebagai pendekatan pedagogis, melainkan juga sebagai strategi pengelolaan

pendidikan yang menyeluruh. Esensi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian tercermin dalam pelaksanaan *blended learning*. Fleksibilitas belajar mencerminkan bentuk perencanaan adaptif, kemandirian mahasiswa merupakan hasil dari pola pengorganisasian pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, interaksi dengan dosen berfungsi sebagai arahan akademik, sementara kepemimpinan perguruan tinggi hadir sebagai instrumen pengendalian untuk menjamin mutu dan keberlanjutan proses.

Selain itu, *blended learning* sekaligus mencerminkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital, di mana kolaborasi, otonomi belajar, serta pemanfaatan teknologi menjadi aspek kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Rogers (2003) menekankan bahwa setiap inovasi yang diadopsi dalam pendidikan hanya akan memberikan dampak positif apabila ditopang oleh kepemimpinan yang visioner serta kebijakan institusi yang konsisten.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa *blended learning* tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa, melainkan juga menjadi representasi penerapan manajemen pendidikan kontemporer yang berorientasi pada efektivitas, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan. Walaupun demikian, keberhasilannya tetap ditentukan oleh kesiapan mahasiswa, dukungan dosen dalam perannya sebagai fasilitator, serta infrastruktur teknologi yang memadai. Untuk itu, dalam upaya menerapkan manajemen pendidikan yang baik, perguruan tinggi dituntut mampu menyediakan sistem pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan berkesinambungan sebagai bagian dari strategi manajemen pendidikan yang terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, I. E., & Seaman, J. (2013). *Changing course: Ten years of tracking online education in the United States*. Babson Survey Research Group.

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.

Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. Pfeiffer.

Breslow, L., Pritchard, D. E., DeBoer, J., Stump, G. S., Ho, A. D., & Seaton, D. T. (2013). Studying learning in the worldwide classroom: Research into edX's first MOOC. *Research & Practice in Assessment*, 8, 13–25.

Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage Publications.

Chng, E., & Lee, Y. J. (2018). Blended learning in higher education: Challenges and opportunities at the National University of Singapore. *Asian Association of Open Universities Journal*, 13(2), 173–187. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2018-0029>

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

Dwiyogo, W. D. (2018). Pembelajaran berbasis blended learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(2), 185–192. <https://doi.org/10.21831/jptk.v24i2.14244>

Dziuban, C., Hartman, J., Juge, F., Moskal, P., & Sorg, S. (2004). Blended learning enters the mainstream. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 195–206). Pfeiffer.

Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.

Garrison, D. R. (2011). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice* (2nd ed.). Routledge.

Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.

Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3–21). Pfeiffer.

Ho, A. D., Reich, J., Nesterko, S., Seaton, D. T., Mullaney, T., Waldo, J., & Chuang, I. (2014). *HarvardX and MITx: The first year of open online courses*. Harvard University & MIT.

Institut Teknologi Bandung. (2021). *Laporan implementasi Edunex dalam pembelajaran hybrid*. Direktorat Pendidikan ITB.

Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. New York, NY: Springer.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Rencana strategis pendidikan tinggi 2020–2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Norazah, N., Halimah, B. Z., & Khairuddin, M. (2017). Blended learning adoption in Malaysia: University of Malaya experience. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 12(3), 121–129. <https://doi.org/10.3991/ijet.v12i03.6551>

Norberg, A., Dziuban, C. D., & Moskal, P. D. (2011). A time- based blended learning model. *On the Horizon*, 19(3), 207–216. <https://doi.org/10.1108/10748121111163913>

Prasojo, L. D., Mukminin, A., Habibi, A., Muhaimin, M., & Suyanto, T. (2020). Blended learning in Indonesian higher education: Developing a blended learning model. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 2329–2344.

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.

Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.

Siagian, S. P. (2015). *Filsafat administrasi*. Bumi Aksara.

Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.

Surahman, E., & Alfindasari, D. (2017). Developing adaptive mobile learning with the principle of coherence Mayer on biology subjects of high school to support the open and distance education. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 18(4), 16–30. <https://doi.org/10.17718/tojde.340365>

Surjono, H. D. (2016). The design of adaptive e-learning system based on student's learning styles. *International Journal of Computer Science and Information Technology*, 8(2), 23–34. <https://doi.org/10.5121/ijcsit.2016.8203>

Terry, G. R. (2012). *Principles of management*. Richard D. Irwin.

Tjiptono, F. (2016). *Strategi pemasaran* (4th ed.). Yogyakarta: Andi.

UNESCO. (2020). *Education: From disruption to recovery*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/covid-19/education-response>

Universitas Terbuka. (2020). *Laporan tahunan Universitas Terbuka 2020*. UT Press.

Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Waruwu, D. (2020). *Kepemimpinan pendidikan tinggi di era global*. Jakarta: Prenadamedia Group.

World Bank. (2021). *The COVID-19 pandemic: Shocks to education and policy responses*. World Bank.

Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2